



FUNGSI RITUAL TARI MAULUD LENGGER DALAM UPACARA SURAN DI DESA GANDU KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

Anim Kartika Dilla ^{a,1,*}, Slamet MD ^{b,2}

^a Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta

^b Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta

¹ animkartikad@gmail.com, slamet67@isi-ska.ac.id

Received 20 Oktober 2020; accepted 15 Juli 2021; published 30 Juli 2021

ABSTRACT

This study explores the Maulud Lengger dance in the Suran ceremony. The problem is focused on discussing the form and function of the ritual. The problem of form is analyzed using Slamet MD's theory, while the problem of ritual function is analyzed using Soedarsono's theory. This research uses qualitative research methods. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and literature studies. The results of the study indicate that the Maulud Lengger dance has an important role in the implementation of the Suran ceremony, which is believed to have a major influence on the survival of the Gandu Village community. In terms of the form of the performance, this dance contains religious elements that can be seen from the poems that are played.

KEYWORDS

*Maulud Lengger
Dance, Ritual
Function*

*This is an open
access article under
the CC-BY-SA
license*



1. Pengantar

Upacara *Suran* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Upacara *Suran* adalah upacara ritual yang dilakukan setiap tanggal 1 *Suro* (dalam kalender Jawa) yang bertujuan untuk bersih desa, nama *Suran* diambil dari kata *Suro*.

Masyarakat Gandu menganggap bahwa bulan *Suro* merupakan bulan yang keramat dan sakral, maka dari itu setiap tanggal 1 *Suro* masyarakat Desa Gandu selalu melaksanakan upacara *Suran*, dengan tujuan untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu kehidupan masyarakat (Gunawan, wawancara 20 September 2019).

Pelaksanaan upacara *Suran* disertai dengan pementasan tari Maulud Lengger sebagai penutup upacara. Tari Maulud Lengger merupakan tarian kuno yang berumur ratusan tahun, dan masih dilestarikan hingga sekarang. Tari Maulud Lengger memiliki keunikan tersendiri yaitu semua penarinya harus laki-laki dan tidak boleh ditarikan oleh perempuan termasuk yang menjadi Lengger. Penari yang berperan sebagai Lengger harus diambil dari keturunan Lengger. Salah satu hal yang menjadikan tari Maulud Lengger ini menarik yaitu bukan hanya gerak yang diungkapkan, akan tetapi juga terdapat dialog atau percakapan yang diperankan oleh para penari Maulud Lengger itu sendiri, semua penari menggunakan topeng kecuai yang berperan menjadi Lengger. (Sudirjo, wawancara 29 September 2019).

Tari Maulud Lengger wajib dipentaskan pada puncak upacara *Suran* dan merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, bisa dikatakan bahwa tarian ini mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan upacara *Suran*. Peranan penting yang dimaksudkan adalah apabila dalam pelaksanaan upacara *Suran* tidak mementaskan tari Maulud Lengger, dikhawatirkan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Hal ini bukan hanya opini masyarakat, akan tetapi merupakan kesimpulan dari peristiwa yang pernah terjadi di waktu silam, yaitu berupa bencana yang pernah melanda Desa Gandu, bencana itu dinamakan *pagebluk* yang mereka artikan sebagai wabah penyakit yang menyerang tanaman, hewan dan juga manusia.



Tari Maulud Lengger sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan selalu ditampilkan pada upacara *Suran*. Pada suatu ketika pernah tarian ini tidak ditampilkan pada upacara *Suran*, saat itu pula terjadi bencana *pagebluk* yang melanda Desa Gandu. Pada saat itu ada salah satu warga Desa Gandu yang kerasukan makhluk gaib. Dia mendapat *wangsit* dari makhluk gaib tersebut, yang mengatakan bahwa apabila ingin bencana *pagebluk* di Desa Gandu segera berhenti, maka tari Maulud Lengger harus dipentaskan kembali pada upacara *Suran*. Alhasil setelah ditahun berikutnya tari Maulud Lengger kembali dipentaskan dalam upacara *Suran*, bencana *pagebluk* tidak lagi melanda masyarakat Desa Gandu. Hal ini yang menyebabkan masyarakat percaya bahwa pelaksanaan tari Maulud Lengger dalam upacara *Suran* merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, dan tari Maulud Lengger dianggap sebagai inti dari keseluruhan pelaksanaan upacara *Suran* (Daliman, wawancara 20 September 2019).

Melihat dari fenomena di atas, peneliti merumuskan 2 permasalahan yaitu: bagaimana bentuk pertunjukan tari Maulud Lengger dalam upacara *Suran* di Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, dan bagaimana fungsi ritual tari Maulud Lengger dalam upacara *Suran* di Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Menjawab permasalahan tentang bentuk pertunjukan tari Maulud Lengger, digunakan konsep bentuk menurut Slamet MD dalam buku *Melihat Tari*, yang menyatakan bahwa unsur-unsur pembentuk tari terdiri dari: gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari (Slamet MD, 2016:40). Konsep ini yang digunakan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk pada tari Maulud Lengger. Sedangkan untuk mengupas mengenai fungsi ritual digunakan konsep dari Soedarsono tentang fungsi primer seni pertunjukan.

... secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. (Soedarsono, 2002: 123).

. Konsep dari Soedarsono di atas hanya difokuskan pada pembahasan fungsi seni pertunjukan sebagai sarana ritual. Lebih lanjut Soedarsono mengatakan tentang ciri-ciri seni pertunjukan ritual sebagai berikut.

... secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu : (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas. (Soedarsono, 2002: 126).

Cara kerja teori Soedarsono di atas memberi model analisis untuk mendeskripsikan mengenai fungsi ritual tari Maulud Lengger dalam upacara *Suran*, yang mencakup deskripsi tentang ciri-ciri pertunjukan ritual.

Penelitian “Fungsi Ritual Tari Maulud Lengger dalam Upacara *Suran* Di Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung” ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati pertunjukan tari Maulud Lengger dalam upacara *Suran*, sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan cara mengamati rekaman video tari Maulud Lengger.

Wawancara dilakukan dengan narasumber terpilih yaitu dengan seniman tari Maulud Lengger dan sesepuh tari Maulud Lengger. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.



2. Pembahasan

2.1. Asal Usul Tari Maulud Lengger

Tari Maulud Lengger merupakan tarian tertua yang ada di Desa Gandu dan merupakan warisan turun menurun. Menurut cerita rakyat, tarian ini sudah ada sejak sekitar 500 tahun yang lalu. Para sesepuh tari Maulud Lengger berpendapat bahwa tarian ini merupakan peninggalan dari salah satu tokoh Walisanga yaitu Sunan Kalijaga. Ia merupakan salah satu Wali yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Agama Islam di tanah Jawa, karena memiliki kemampuan memadukan pengaruh Islam ke dalam tradisi dan budaya Jawa. Salah satu contoh cara dakwah Sunan Kalijaga yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita dan beberapa lagu yang diciptakannya, yang dituangkan ke dalam bentuk kesenian seperti tarian, musik, maupun wayang. Seperti dalam tari Maulud Lengger ini terdapat dialog yang menceritakan tentang penyebaran Agama Islam di Desa Gandu, serta terdapat pula syair-syair Islam yang mengiringinya, dengan melihat bentuk pertunjukan tari Maulud Lengger yang seperti itu, menjadikan sebuah persepsi bahwa tari Maulud Lengger ini adalah peninggalan dari Sunan Kalijaga, yang mungkin dulunya tarian ini digunakan sebagai sarana dakwah dalam penyebaran Agama Islam di Desa Gandu (Darto, wawancara 15 November 2019).

Daliman, merupakan salah satu sesepuh tari Maulud Lengger, mengatakan bahwa kata “maulud lengger” memiliki arti tersendiri. Kata “maulud” diartikan sebagai syair-syair yang berkaitan dengan keislaman. Syair ini berisi Syahadat dan Shalawat Nabi yang memuat pujian untuk Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kata *maulud* disini berkaitan dengan arti kata *maulud/maulid/mulud* yang biasanya digunakan untuk penyebutan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW karena masyarakat Desa Gandu beranggapan bahwa yang berkaitan dengan Nabi Muhammad tidak lepas dari riwayat dan kelahirannya yang dalam bulan islam disebut dengan “maulud”.

Kata “lengger” berasal dari kata *leng* yang berarti lubang (bagian pada wanita), dan *jengger* yang berarti salah satu bagian yang terdapat pada ayam jantan (laki-laki). Menurut Daliman, jika kedua kata tersebut digabungkan dan ditafsirkan, “lengger” memiliki arti “dikira *leng* ternyata *jengger* atau dikira perempuan ternyata laki-laki”. Pernyataan tersebut dapat disesuaikan dengan pertunjukan tari Maulud Lengger yang berperan menjadi Lengger adalah laki-laki. Selain pengertian tersebut ia juga mengatakan bahwa kata “lengger” dulunya adalah samaran dari kata *langgar* yaitu tempat ibadah umat Islam pada zaman dahulu, yang digunakan untuk sholat, mengaji dan hal-hal yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Daliman menyimpulkan bahwa kata “maulud lengger” memiliki arti : sebuah tarian yang penarinya adalah laki-laki, dan diiringi dengan syair-syair Islam (Daliman, wawancara 20 September 2019).

Pengertian mengenai kata “lengger” ini juga dijelaskan oleh Sunaryadi dalam bukunya yang berjudul *Lengger Tradisi Dan Transformasi*, menyatakan bahwa kata “lengger” berasal dari kata *leng* yang berarti lubang, dan kata *ngger* yang semula dari kata *langgar*. Pendapat ini berarti bahwa segala sesuatu harus dikembalikan ke jalan yang benar, yang menurut ajaran Agama Islam semua itu berpusat di dalam *langgar* (Sunaryadi, 2000:34).

Tari Maulud Lengger merupakan bentuk tarian yang ditarikan oleh laki-laki, tidak ada penari perempuan termasuk yang menjadi Lengger. Bentuk tariannya seperti tari pergaulan yang di dalam tariannya terdapat seorang penari yang berperan sebagai Lengger, dan penari lain berperan sebagai *pengibing* (penari laki-laki yang menari berpasangan dengan wanita) (Teguh, wawancara 20 September 2019).

Tari Maulud Lengger terwadahi dalam suatu paguyuban yang bernama Setyo Budoyo. Paguyuban ini diketuai oleh Sucipto, yang merupakan salah satu sesepuh tari Maulud Lengger. Jumlah anggota yang tergabung dalam paguyuban ini sekitar 35 orang, dan semua anggotanya merupakan warga Desa Gandu (Teguh, wawancara 20 September 2019).

2.2. Kedudukan Tari Maulud Lengger di Desa Gandu

Masyarakat Jawa pedesaan pada umumnya masih sangat terpengaruh oleh zaman Pra Hindu, yang masih percaya akan adanya hal-hal mistik. Hal-hal gaib dan mistik sebenarnya sangat



bertentangan dengan ajaran Agama Islam, akan tetapi tidak sedikit masyarakat Jawa pedesaan yang menganut percampuran antara 2 pemahaman yaitu antara ajaran Agama Islam dan konsep Hindu-Buddha (Slamet MD, 2014:93).

Seperti halnya di Desa Gandu, meskipun mayoritas warga Desa Gandu beragama Islam, akan tetapi masih percaya kepada hal-hal yang berbau mistik. Koentjaraningrat, dalam buku *Kebudayaan Jawa* mengatakan bahwa :

Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut agami Jawi atau kejawen itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung kearah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diaku sebagai agama Islam (Koentjaraningrat, 1994:312).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa agama Islam orang Jawa disebut juga Islam Kejawen, yang masih dipengaruhi oleh konsep-konsep peninggalan Hindu-Buddha yang berkaitan dengan hal-hal gaib, yang tidak bisa dipisahkan meskipun dalam agama Islam hal-hal semacam itu tidak diajarkan bahkan dilarang.

Kebiasaan masyarakat Jawa melakukan hal mistik ini dipengaruhi oleh adanya kebiasaan budaya primitif yang masih kental dengan adat dan budaya nenek moyangnya. Banyak masyarakat pedesaan yang menganggap bahwa ada kekuatan lain selain kekuatan manusia, yaitu kekuatan roh gaib. Mereka mempercayai kekuatan tersebut sehingga mereka memuja dan melakukan hal semacam ritual untuk meminta perlindungan dan pertolongan pada roh-roh gaib tersebut. Kegiatan yang kerap dilakukan oleh masyarakat Jawa pedesaan pada umumnya seperti: *nyekar*, *selamatan*, bersih desa, *tirakatan*, dan upacara ritual. Kegiatan ini mereka lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan (Slamet MD, 2014:93-94).

Masyarakat Desa Gandu percaya akan adanya tokoh atau roh leluhur dan menghormatinya dalam kehidupan masyarakat. Salah satu cara yang mereka lakukan untuk menghormatinya adalah dengan cara membuat sesaji sebagai persembahan yang dilakukan dalam sebuah ritual.

Ritual merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan tertentu, berdasarkan tradisi dari suatu kelompok masyarakat, yang sudah diatur dan ditentukan sehingga tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Ada bermacam-macam upacara ritual yang dilakukan dengan tujuan yang berbeda-beda. Salah satu upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gandu adalah upacara *Suran*. Upacara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan. Puncak dari upacara *Suran*, terwujud dalam bentuk seni pertunjukan yaitu tari Maulud Lengger.

Kehadiran tari Maulud Lengger dalam upacara *Suran* di Desa Gandu, merupakan salah satu syarat yang harus ada, karena masyarakat percaya bahwa tarian tersebut digunakan sebagai sarana untuk mencegah dan menjauhkan dari mara bahaya. Hal ini dapat dibuktikan ketika waktu itu pelaksanaan upacara *Suran* tidak menampilkan tari Maulud Lengger, akibatnya masyarakat setempat terkena wabah penyakit yang diduga disebabkan oleh makhluk gaib. Akhirnya pada tahun-tahun berikutnya tari Maulud Lengger selalu digelar pada upacara *Suran*, alhasil bencana yang melanda Desa Gandu dapat teratasi.

Masyarakat beranggapan bahwa tari Maulud Lengger wajib dipentaskan pada upacara *Suran*, karena masyarakat tidak ingin apabila kejadian yang pernah menimpa desanya terulang kembali dan masyarakat juga meyakini bahwa dengan dipentaskannya tari Maulud Lengger dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi alam serta manusianya.

Keyakinan masyarakat terhadap tari Maulud Lengger dalam upacara *Suran* dipandang mengandung kekuatan dan pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat masih mempercayai adanya mitos mengenai hal-hal gaib yang masih tertanam kuat. Melihat dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan tari Maulud Lengger di Desa Gandu mempunyai fungsi yaitu sebagai sarana upacara ritual, dan merupakan hal yang sangat penting, karena pementasan tari Maulud Lengger ini adalah inti dari pelaksanaan upacara



Suran, sehingga dipentaskannya tari Maulud Lengger dalam upacara *Suran* merupakan hal yang wajib dan harus dilakukan (Daliman, wawancara 28 Oktober 2019).

2.3. Bentuk Pertunjukan Tari Maulud Lengger

Tari tidak terlepas dari bentuk, karena bentuk merupakan hal yang paling pokok dalam sebuah tari. Bentuk dalam tari terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Seperti di dalam tari Maulud Lengger pasti juga terdapat unsur-unsur yang membentuknya, sehingga menjadi suatu sajian tari yang utuh. Slamet MD dalam tulisannya menyatakan bahwa unsur-unsur pembentuk tari terdiri dari: gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari. (Slamet MD, 2016:40).

2.3.1. Gerak

Unsur pokok yang paling utama dalam bentuk yaitu gerak. Tari atau joged mempunyai bahan baku gerak tubuh yang dalam kaidah Jawa dikatakan *solah*, dalam pengertian abstrak merupakan kesatuan lahiriah tak ada artinya kecuali digunakan untuk sarana ekspresi emosional. Sifat *solah* adalah bergerak atau gerak tubuh manusia, dengan demikian tari selalu terkait dengan gerak tubuh manusia sebagai media dasar pengungkap ekspresi (Slamet MD, 2016:14-15).

Slamet MD dalam tulisannya, menjelaskan mengenai pemahaman tentang tari rakyat yang bersifat spontan dan sederhana. Spontan dalam artian tarian ini muncul sebagai sebuah ekspresi terkait dengan kepercayaan masyarakat yang harus menampilkan sebuah ritual, dengan tidak disengaja mereka menari dan menggunakan pakaian yang menurutnya sopan dan pantas untuk penampilan mereka. Hal inilah yang dikatakan spontan dan sederhana maka ekspresi gerakannya pun tidak terpola oleh aturan baku (Slamet MD, 2016:151). Pernyataan di atas sesuai dengan gerak yang terdapat dalam tari Maulud Lengger, yang relatif sederhana karena gerakan-gerakannya tidak mengacu pada aturan-aturan baku atau kaidah-kaidah tertentu, gerakannya cenderung diulang-ulang dan merupakan ekspresi spontan penari.

Gerakan yang dilakukan penari disetiap babakannya ada yang berbeda dan ada yang sama. Gerakan yang dilakukan penari Lengger antara lain : motif berjalan *kebyok sampur kiri*, *kebyokan*, dan *srising*, gerakan ini yang selalu dilakukan oleh penari Lengger, sedangkan gerakan yang dilakukan penari lainnya yaitu antara lain : *suku sumilang*, *muncat*, *srising*, *ukelan gambir sawit*, *junjungan*, *encotan*, *srising jenggleng*, *entrakan*, *tumpang tali*, *dudingan*, *ukelan seblak sampur*, *lembahan*, *lilingan*, *srising kembang gayang*, *kebyokan rangkep*, *kudangan*, *sekarang gagak setro*, *kebyokan sampur*, dan *sekarang doler* (Teguh, wawancara 15 Januari 2020).

2.3.2. Irama

Slamet MD menjelaskan mengenai maksud dari irama yaitu terkait dengan musik. Irama lebih kepada ritme gerak, sedangkan musik sebagai bentuk iringan yang memberikan irama pada gerak. Irama dapat juga hadir tanpa musik, karena gerak tari telah memiliki ritme yang menjadikan gerak itu berirama (Slamet MD, wawancara 10 Juli 2020).

Tari Maulud Lengger diiringi beberapa alat musik tradisional. Alat musik yang digunakan yaitu antara lain: terbang, *klotekan*, angklung, kendang, gong, kempul, bende, bonang barung, kenong, demung, dan kethuk.

Tari Maulud Lengger selain diiringi dengan alat musik juga diiringi dengan syair-syair yang bernafaskan keislaman. Syair tersebut berisi Syahadat dan Shalawat Nabi yang memuat pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Syair-syair yang berisi tentang Syahadat, dapat dilihat dari salah satu syairnya yaitu *Yola elo elo yake lolah* sebenarnya berasal dari kata *La ilaha illallah* yang memiliki arti : tiada Tuhan selain Allah, dan terdapat syair lainnya yaitu *Mohkamadon Rasololah* berasal dari kata *Muhammadur Rasulullah* yang memiliki arti Nabi Muhammad adalah utusan Allah (Gunawan, wawancara 13 Desember 2019).

2.3.3. Ekspresi atau Rasa

Tarian yang menggunakan unsur ekspresi menjadi hal yang penting karena dalam pertunjukan tari, ekspresi merupakan sarana untuk menyalurkan isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta tari, dan juga berfungsi sebagai penggambaran karakter suatu peran yang dibawakannya. Ekspresi yang di-ungkapkan penari dalam tari Maulud Lengger berbeda-beda, sesuai dengan dialog dan peran yang dibawakan, misalnya ekspresi yang diungkapkan, seperti ekspresi senang, ekspresi



tegang, ekspresi takut, dan ekspresi sedih. Ekspresi penari tidak dapat dilihat karena menggunakan topeng, maka ekspresi ditampilkan dan dapat dilihat melalui karakter topeng.

Pertunjukan tari Maulud Lengger terdiri dari 4 adegan yaitu antara lain: adegan pembukaan, adegan lelucon, adegan *Lenggeran* dan adegan penutup. Adegan pembukaan atau disebut *Jejeran* terdiri dari 3 babak yaitu : *Lawon Alus*, *Babat*, dan *Gambir Sawit*. Adegan lelucon atau disebut *Banyolan* terdiri dari 5 babak yaitu: *Jenggleng*, *Mega Mendung*, *Ngganong*, *Rondo Nunut*, dan *Penthul Gotil*. Adegan *Lenggeran* terdiri dari 4 babak yaitu antara lain : *Kembang Gayang*, *Wayuan*, *Medal Cina*, dan *Gagak Setro*. Adegan penutup terdiri dari 1 babak yaitu *Doler*. Jumlah babak yang terdapat dalam tari Maulud Lengger ada 13 babak, dari 13 babak ini di dalamnya terdapat 4 babak yang berisi dialog yaitu babak *Rondo Nunut*, *Penthul Gotil*, *Wayuan*, dan *Medal Cina* (Sudirjo, wawancara 15 November 2019).

Babak *Rondo Nunut* menceritakan tentang seseorang yang menanggapi *Tledhek*, akan tetapi tidak mau membayar. Babak *Penthul Gotil* menceritakan tentang asal mula adanya lahan pertanian. Babak *Wayuan* menceritakan tentang seseorang yang bernama Juragan Dampu Awang meminang 2 orang gadis yang bernama Tarimah dan Tarilem. Babak *Medal Cina* menceritakan tentang Saudagar dari Negeri Cina yang sedang mencari tembakau, dan juga menceritakan tentang asal mula penyebaran Agama Islam di Desa Gandu (Sudirjo, wawancara 15 November 2019)

Tokoh-tokoh dalam tari Maulud Lengger yaitu antara lain : Penthul, Gotil, Gogor, Celeng, Seten, Lidek, Kyai Onggo Bendo, Juragan Dampu Awang, Tarimah, Tarilem, *Tledhek*, dan Cino. Tokoh dalam babak *Rondo Nunut*, *Penthul Gotil*, dan *Medal Cina*, sama-sama bernama Penthul akan tetapi peran atau cerita yang dibawakan semuanya berbeda, dan diperankan oleh orang yang berbeda pula. Dialog yang dilontarkan penari secara spontan, akan tetapi inti cerita dan alurnya tetap sama (Sudirjo, wawancara 15 November 2019).

2.3.4. Kostum

Kostum yang digunakan dalam tari Maulud Lengger, hampir sama pada setiap penarinya. Kostum yang digunakan antara lain : surjan, celana panji, stagen, *kendit*, jarit, *kalung kace*, sampur, ikat kepala, dan *epek timang*. Para penari tidak merias wajah, karena semua penari menggunakan topeng, hanya ada satu penari yang menggunakan rias wajah yaitu yang berperan menjadi *Lengger*, karena tidak menggunakan topeng. Riasan wajah yang digunakan penari *Lengger* yaitu antara lain: alas bedak, alis, pemerah pipi, dan lipstik (Teguh, wawancara 18 Desember 2019).

Pemusik tidak menggunakan kostum tertentu, akan tetapi kebanyakan dari mereka menggunakan surjan, baju batik dan kemeja. Pada saat babak *Doler*, beberapa surjan dan celana yang digunakan para penari dijadikan satu kemudian ditalikan dibadan penari *Doler*, hal ini menandakan bahwa tari Maulud Lengger telah selesai dilaksanakan.

Topeng yang digunakan dalam tari Maulud Lengger ada yang sama antara penari 1 dengan yang lain, sesuai tokoh yang diperankan, ada pula yang nama topengnya sama akan tetapi bentuk topengnya berbeda. Sebagian topeng bentuknya utuh seperti topeng pada umumnya, dan ada pula topeng yang ukurannya setengah wajah yaitu dari dahi sampai bawah hidung, sehingga bagian mulut tidak tertutup. Topeng berukuran setengah ini digunakan untuk penari yang berdialog. Jumlah topeng yang digunakan dalam tari Maulud Lengger yaitu ada 17 topeng. Warna topeng bermacam-macam seperti merah, merah muda, hijau tua, hijau muda, hijau daun, putih, putih tulang, dan hitam. Penggunaan topeng memiliki fungsi untuk menonjolkan karakter tokoh yang diperankan agar lebih terlihat jelas (Teguh, wawancara 20 September 2019).

Bentuk topeng sangat unik dan beranekaragam, dan ketika digunakan terlihat hidup seperti menyatu dengan wajah. Konon katanya, topeng-topeng ini sudah berumur ratusan tahun, akan tetapi topeng yang digunakan untuk tarian ini sebagian sudah dibuat ulang oleh para pengrajin topeng yang ada di Desa Gandu, karena topeng yang lama beberapa telah dicuri dan sampai sekarang tidak dikembalikan.

Selain penggunaan topeng, terdapat pula penggunaan properti yaitu antara lain : sabit yang terbuat dari kayu, tongkat, dan *bedil*.

2.3.5. Tempat Pentas

Tempat yang digunakan untuk pementasan tari Maulud Lengger, bisa diadakan di 2 tempat yaitu di Balai Dukuh Gandu atau di rumah sesepuh tari Maulud Lengger. Panggung yang digunakan bisa di dalam ruangan atau di luar ruangan. Bentuk panggung yang biasanya digunakan berbentuk



proscenium atau *arena*. Panggung *proscenium* adalah panggung yang berbentuk seperti bingkai, di mana penonton saat menyaksikan pertunjukan hanya bisa melihat dari satu arah, sedangkan panggung *arena* adalah panggung yang berbentuk terbuka sehingga memungkinkan penonton melihat pertunjukan dari segala arah.

Apabila pertunjukan tari Maulud Lengger diadakan di Balai Dukuh Gandu biasanya panggung dibuat di dalam ruangan dengan bentuk *proscenium*. Apabila tempat yang digunakan untuk pementasan tari Maulud Lengger diadakan di rumah sesepuh tari Maulud Lengger, biasanya luas area yang digunakan untuk pementasan menyesuaikan kondisi lahan yang akan digunakan. Panggung bisa dibuat dalam bentuk *proscenium* maupun *arena*.

2.3.6. Penari

Selanjutnya unsur pembentuk tari yang tidak kalah penting yaitu penari. Kehadiran penari dalam sebuah pertunjukan tari merupakan hal yang pokok karena penari sebagai media penyaluran ekspresi, sekaligus sebagai penyampai isi dari sebuah karya tari. Jumlah penari pada pertunjukan tari Maulud Lengger sekitar 25 orang, yang salah satu penarinya berperan menjadi Lengger.

Lengger memiliki peran utama, hampir semua babak yang terdapat dalam serangkaian tari Maulud Lengger diawali dengan masuknya penari Lengger kemudian baru dilanjutkan dengan penari lainnya. Penari Lengger di sini juga memiliki peranan penting, karena pementasan tari Maulud Lengger tidak akan dapat digelar apabila tidak ada penari Lengger (Sucipto, wawancara 20 Desember 2020).

Penari yang menarik tarian ini, tidak harus pandai menari akan tetapi setidaknya bisa menari dalam artian bisa menggerakkan badan (tidak kaku), mengerti irama atau musik yang digunakan dalam tari Maulud Lengger dan paham mengenai alur cerita, adegan atau babak yang terdapat dalam tari Maulud Lengger (Darto, wawancara 5 Januari 2020).

Penari biasanya diambil dari warga Desa Gandu yang tergabung dalam paguyuban Setyo Budoyo. Usia penari tidak dibatasi, akan tetapi para penarinya mayoritas berumur 35 tahun keatas, adapun penari yang masih muda hanya ada satu orang yaitu bernama Teguh. Dia adalah anak dari Slamet Suari yang merupakan salah satu sesepuh tari Maulud Lengger. Usianya baru menginjak 23 tahun, akan tetapi pengetahuannya tentang kesenian di daerahnya bisa dibilang cukup mendalam.

2.4. Ciri-ciri Pertunjukan Ritual

Seperti pernyataan Soedarsono yang dipaparkan pada halaman 3, menjelaskan bahwa pertunjukan yang berfungsi sebagai upacara ritual, memiliki ciri-ciri yaitu antara lain : tempat terpilih, waktu terpilih, pelaku terpilih, adanya sesaji, tujuan tertentu, dan busana yang khas.

2.4.1. Tempat Terpilih

Pementasan tari Maulud Lengger dilaksanakan di tempat yang terpilih, yaitu bertempat di Balai Dukuh Gandu atau di rumah sesepuh tari Maulud Lengger. Alasan mengapa harus diadakan di tempat tersebut, karena Balai Dukuh merupakan tempat yang biasanya digunakan untuk mengadakan berbagai acara orang desa, sedangkan rumah sesepuh merupakan seorang yang disepuhkan atau dituakan maka digunakan untuk pelaksanaan tari Maulud Lengger agar mendapatkan berkah.

Pemilihan tempat yang akan digunakan untuk pementasan tari Maulud Lengger biasanya ditentukan oleh para sesepuh tari Maulud Lengger. Pemilihan tempat pertunjukan diputuskan saat musyawarah, yaitu satu bulan sebelum pementasan tari Maulud Lengger berlangsung. Pemilihan tempat pertunjukan mempertimbangkan beberapa hal seperti : keadaan lokasi, bentuk panggung, selain itu apabila tahun lalu diadakan di rumah Sudirjo (sesepuh tari Maulud Lengger) maka tahun ini diusahakan diadakan di rumah sesepuh yang lain agar dapat bergilir (Gunawan, wawancara 20 Desember 2019).

2.4.2. Waktu Terpilih

Waktu pelaksanaan tari Maulud Lengger sudah ditetapkan, yaitu dipentaskan setiap setahun sekali pada tanggal 1 *Suro*. Alasan mengapa diadakan pada tanggal 1 *Suro* karena masyarakat Desa Gandu menganggap bahwa tanggal 1 *Suro* merupakan hari yang keramat dan sakral, seperti rawan terhadap bencana, maka dari itu setiap tanggal 1 *Suro* masyarakat Desa Gandu selalu mengadakan upacara *Suran* yang dalam pelaksanaannya juga mementaskan tari Maulud Lengger dengan tujuan agar terhindar dari segala macam bencana (Sudirjo, wawancara 5 Januari 2020).



Pementasan tari Maulud Lengger memiliki durasi kurang lebih sekitar 5 jam, yang dimulai pada pukul 20.00 WIB sampai 01.00 WIB. Alasan mengapa tari Maulud Lengger ini dilaksanakan pada malam hari, karena agar tercipta suasana yang tenang dan sakral (Gunawan, wawancara 20 Desember 2019).

2.4.3. Pelaku Terpilih

Pertunjukan yang berfungsi sebagai upacara ritual, para pelakunya merupakan orang-orang terpilih, mulai dari pemimpin jalannya upacara, penari yang berperan menjadi Lengger, dan yang bertugas menjadi dalang.

Saat pelaksanaan upacara *Suran* hingga pementasan tari Maulud Lengger, harus ada yang menjadi pemimpin jalannya upacara, yang mengetahui alur pelaksanaan upacara *Suran*, dan segala sesuatu yang menyangkut tentang upacara tersebut, seperti : persyaratan mengikuti upacara, aturan dan larangan yang tidak boleh dilakukan, perlengkapan yang harus disiapkan seperti sesaji yang akan digunakan, dan urutan rangkaian upacara.

Saat pelaksanaan upacara *Suran*, biasanya yang bertugas menjadi pemimpin jalannya upacara adalah para sesepuh tari Maulud Lengger, karena merekalah yang paham dan mengerti mengenai segala sesuatu yang menyangkut tentang upacara *Suran*. Tugas pemimpin upacara *Suran* yaitu antara lain: membantu persiapan sesaji untuk keperluan upacara, memimpin jalannya upacara, dan bertanggung jawab penuh atas jalannya pementasan tari Maulud Lengger. Pemimpin jalannya upacara *Suran* biasanya tidak hanya satu orang saja, akan tetapi dibantu dengan sesepuh lainnya, namun yang menjadi penanggung jawab upacara secara keseluruhan tetap satu orang (Sudirjo, wawancara 5 Januari 2020).

Selain adanya pemimpin upacara, hal yang tidak kalah penting yaitu pemilihan penari. Pemilihan penari dikhususkan pada pemilihan penari Lengger. Penari yang menjadi Lengger harus laki-laki karena sesuai dengan apa yang berlaku dalam kehidupan masyarakat bahwa Lengger adalah seorang laki-laki yang memakai pakaian wanita dan menari layaknya perempuan.

Penari yang berperan menjadi Lengger harus diambil dari keturunan Lengger, karena apabila peran Lengger digantikan oleh orang yang bukan keturunan Lengger pasti tidak akan kuat untuk menari, karena saat pementasannya penari Lengger menari disetiap babak, hanya beberapa babak saja penari Lengger tidak ikut menari. Jadi pada intinya penari Lengger selalu tampil dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan, karena penari Lengger disini merupakan penari/tokoh utama. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa keturunan Lengger mempunyai kharisma atau daya tarik untuk tolak bala, yang tidak dimiliki oleh orang biasa atau yang bukan keturunan Lengger. Hal tersebut sesuai dengan opini masyarakat bahwa Lengger merupakan seseorang yang istimewa karena memiliki kelebihan terutama dalam bidang seni (Sudirjo, wawancara 5 Januari 2020).

Penari yang berperan menjadi Lengger harus laki-laki, maka dari itu jika seorang Lengger tidak mempunyai anak laki-laki, maka akan diturunkan kepada saudaranya yang lain misalnya keponakan, paman atau yang lainnya. Keturunan Lengger sampai sekarang sudah ada 4 keturunan, yang pertama yaitu bernama Cokro, kemudian dilanjutkan anaknya yang bernama Januri, kemudian dilanjutkan keponakannya bernama Mitro, kemudian yang sekarang adalah Budi, yang merupakan anak dari Mitro. (Sudirjo, wawancara 5 Januari 2020).

Selain penari Lengger, untuk penari yang lainnya tidak memiliki persyaratan khusus hanya saja para penarinya harus laki-laki dan tidak ada penari perempuan. Menurut Darto, dan dikuatkan oleh sesepuh lainnya mengatakan bahwa sejak beberapa ratus tahun yang lalu di Desa Gandu tidak ada penari perempuan, semua tarian yang ada pasti dibawakan oleh laki-laki, karena pada zaman dahulu seorang perempuan tidak diperbolehkan menari, entah karena alasan apa, hanya saja ketika diwawancarai, Darto menjawab bahwa itu merupakan adat turun menurun yang masih dilestarikan. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa tari Maulud Lengger harus ditarikan oleh laki-laki, karena merupakan adat istiadat yang masih dipegang erat hingga sekarang (Sucipto, wawancara 5 Januari 2020).

Pelaku tari Maulud Lengger selain pemimpin upacara dan penari, ada satu lagi yang harus dipilih yaitu yang bertugas menjadi dalang. Dalang di sini bukan seperti dalang pada pagelaran Wayang. Masyarakat menamakannya dalang karena dia memiliki tugas untuk mengatur jalannya adegan dialog, dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh penari kepadanya.

Peran dalang dalam tari Maulud Lengger sangat penting, sehingga yang menjadi dalang harus orang terpilih yang paham alur cerita dan urutan sajian dalam tari Maulud Lengger, sehingga tidak



sembarang orang bisa menjadi dalang. Sejak dulu yang berperan menjadi dalang adalah para sesepuh tari Maulud Lengger, karena mereka yang mengetahui keseluruhan rangkaian pertunjukan tari Maulud Lengger, termasuk alur cerita di dalamnya (Sucipto, wawancara 5 Januari 2020).

2.4.4. Sesaji

Sesaji merupakan kelengkapan upacara yang wajib ada dan tidak boleh ditinggalkan, karena sesaji memiliki fungsi sebagai wujud persembahan kepada makhluk gaib. Sesaji yang digunakan memiliki ketentuan dan aturan tertentu, sehingga tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Isi dari sesaji harus lengkap dan sesuai dengan aturan, karena apabila tidak lengkap bisa terjadi gangguan saat pelaksanaan upacara maupun saat pementasan tari Maulud Lengger berlangsung. Gangguan itu bisa berasal dari manusianya atau dari makhluk gaib (Darto, 20 Desember 2019).

2.4.5. Tujuan Tertentu

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai upacara ritual pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Seperti pada pelaksanaan tari Maulud Lengger dalam upacara Suran, tidak mementingkan secara estetis tapi lebih menekankan pada tujuannya, yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan. Keselamatan yang dimaksudkan adalah keselamatan alam dan manusia, sedangkan kesejahteraan yang dimaksud lebih kepada hasil alam seperti tanaman dan sumber mata air, maka dilakukannya upacara ritual untuk mencapai tujuan tersebut.

2.4.6. Busana Khas

Pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual memiliki busana yang khas, seperti pada tari Maulud Lengger juga memiliki busana yang khas yaitu sesuai dengan peran yang dibawakan masing-masing penari, misalnya busana pada penari Lengger menggunakan jarit, irahan jamang merak, sumping, sampur, yang menggambarkan perannya sebagai seorang Lengger. Maryono dalam bukunya juga mengatakan bahwa busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh, sehingga penonton dapat lebih mudah dalam mengenali tokoh yang diperankan (Maryono, 2015:61-62).

Busana yang khas pada tari Maulud Lengger juga terletak pada penggunaan topeng yang unik dan beragam bentuknya. Topeng ini tidak bisa diganti dengan topeng-topeng yang lain karena tujuannya adalah untuk ritual.

3. Fungsi Ritual Tari Maulud Lengger

Tari Maulud Lengger berfungsi sebagai sarana ritual, terbagi menjadi 3, yaitu: ritual penghormatan roh leluhur, ritual kesuburan, dan ritual tolak bala. Masing-masing ritual tersebut memiliki tujuan dan tata cara yang berbeda-beda.

3.1. Ritual Penghormatan Roh Leluhur

Ritual penghormatan roh leluhur merupakan ritual yang dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan untuk meminta izin kepada leluhur Desa Gandu jika akan pementasan tari Maulud Lengger. Ritual penghormatan roh leluhur dilakukan tengah malam, pada malam 1 *Suro* sebelum pementasan tari Maulud Lengger berlangsung, yaitu sekitar pukul 12 malam. Menurut sesepuh tari Maulud Lengger, upacara ritual diadakan pada malam hari karena menurut mereka do'a akan mudah diijabah jika dilakukan diwaktu tengah malam (Darto, wawancara 5 Januari 2020).

Ritual ini dilakukan di makam Kyai Bandem, yang dianggap sebagai leluhur yang pertama kali membuka atau menemukan Desa Gandu yang sampai saat ini masih dihormati oleh masyarakat Desa Gandu.

Pada saat ritual ini dilakukan perlengkapan yang harus dibawa yaitu 2 buah sesaji, yang pertama berisi : bunga mawar, kantil, kenanga, irisan daun pandan, minyak wangi srimpi, dan kemenyan. Masyarakat Desa Gandu menamai sesaji ini dengan sebutan *kembang telon*, yang berarti melambangkan 3 dunia, yaitu alam kandungan, alam dunia dan alam akhirat (dari Rahim ibu, lahir ke dunia dan kematian). Sesaji yang kedua berisi : telur ayam kampung, nasi putih yang dibakar, bawang merah, bawang putih, terasi, cabai merah, ikan asin dan kemenyan. Masyarakat Desa Gandu



menamai sesaji ini dengan sebutan *sego bakar*. Kedua sesaji ini dibungkus menggunakan daun pisang (Darto, wawancara 5 Januari 2020).

Prosesi ritual dilakukan oleh pemimpin upacara, sedangkan peserta yang lain ikut serta dengan cara duduk bersila disekitar area makam, dan menundukkan kepala sambil menyimak jalannya upacara. Urutan prosesi ritual yang dilakukan yaitu antara lain : pemimpin ritual duduk bersila disamping makam Kyai Bandem, kemudian menyiapkan sesaji *kembang telon* yang ditaruh di atas makam dan sesaji *sego bakar* ditaruh di samping makam, setelah itu pemimpin upacara membakar kemenyan di atas sesaji tersebut, setelah kemenyan terbakar habis lalu dilanjutkan dengan berdo'a yang isinya meminta ijin kepada Kyai Bandem bahwa akan melaksanakan pementasan tari Maulud Lengger, kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a Selamat dan Sapu Jagat, yang bertujuan meminta kepada Allah agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan upacara *Suran* hingga pementasan tari Maulud Lengger selesai dilaksanakan. Setelah selesai membaca do'a tersebut, maka prosesi ritual penghormatan roh leluhur telah selesai dilaksanakan (Pengamatan, 20 Agustus 2020).

3.2. Ritual Penghormatan Roh Leluhur

Ritual kesuburan dilakukan untuk permohonan agar masyarakat Desa Gandu selalu diberikan kesejahteraan hidup. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan tanah dan sumber mata air. Kesejahteraan tanah berupa kesuburan lahan pertanian yang ditanami berbagai macam tumbuhan seperti tembakau, sayuran, buah-buahan, agar dapat tumbuh dengan baik, tidak diganggu hama maupun penyakit, dan mendapatkan hasil panen yang baik. Selain kesejahteraan tanah, juga kesejahteraan sumber mata air yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Gandu karena air ini digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, minum, memasak, mencuci, itu semua menggunakan air yang diambil dari sumber mata air, maka dari itu sumber mata air ini sangat berguna bagi kehidupan masyarakat Desa Gandu. Mereka berharap agar sumber mata air yang terdapat di desa mereka selalu mengalir dan tidak kekeringan atau tercemar. Masyarakat Desa Gandu sangat bergantung pada hasil kekayaan alam, karena itu merupakan sumber penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka dari itu dengan dilakukannya ritual kesuburan mereka berharap semoga dapat terwujud apa yang mereka inginkan yaitu kesejahteraan hidup (Darto, wawancara 15 November 2019).

Ritual kesuburan dilakukan di sebuah sumber mata air atau disebut juga *sendang* yang terdapat di Tuk Budoyo. Tuk Budoyo merupakan sumber mata air di lereng Gunung Sumbing yang berada di Desa Losari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Tempat ini selain sebagai sumber mata air, juga merupakan tempat wisata religi yang biasanya digunakan untuk upacara ritual, ziarah, dan pembersihan diri. Di kawasan Tuk Budoyo ini memiliki sumber mata air dan 3 petilasan seniman yang salah satunya bernama mbah Cantrik Yudo yang konon dulunya dikenal sebagai sesepuh kesenian di Kabupaten Temanggung (Sucipto, wawancara 15 November 2019).

Ritual kesuburan dilaksanakan pada tengah malam, yaitu setelah dilakukannya ritual penghormatan roh leluhur. Peserta yang mengikuti ritual kesuburan, sama dengan peserta yang mengikuti ritual penghormatan leluhur. Prosesi ritual yang dilakukan adalah: Pemimpin upacara mengeluarkan sesaji yang sudah disiapkan sebelumnya, sesaji ini berisi *kembang telon*, dan *sego bakar* yang ditambah nasi kuning, kunyit, kedelai. Kunyit dan kedelai di sini diartikan sebagai lambang kesuburan tanaman. Setelah sesaji disiapkan, kemudian dilakukan pembakaran kemenyan, setelah kemenyan terbakar habis lalu dipanjatkan do'a yang berisi permohonan kepada Allah agar diberikan kesejahteraan hidup bagi masyarakat Desa Gandu yang berupa kesuburan tanah dan sumber mata air, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah dan do'a Sapu Jagat.

Setelah prosesi ritual selesai, mereka mempersiapkan diri untuk melakukan *jamasan* dengan cara mandi di area tersebut dengan tujuan untuk membersihkan diri. Prosesi *jamasan* dilakukan dengan cara berdo'a dalam hati masing-masing meminta agar jiwa dan raganya dibersihkan dan agar disaat pentas dapat menampilkan semaksimal mungkin. Setelah selesai berdo'a, lalu para seniman tari Maulud Lengger mandi di tempat yang sudah disediakan. Tempat yang digunakan untuk *jamasan* ini



berbentuk seperti kamar mandi yang tidak ada atapnya, dan terdapat bak mandi yang di dalamnya terdapat air yang berasal dari *sendang*, tempat ini masih satu lokasi dengan Tuk Budoyo.

Tarian yang melambangkan kesuburan disimbolkan dalam bentuk gerakan, pola lantai dan cerita atau dialog yang dibawakan. Pada tari Maulud Lengger, fungsi kesuburan dapat dilihat dari segi gerakan yang dilakukan penari Lengger seperti gerak berpasangan, pola lantai yang berhadapan, dan sentuhan. Ben Suharto dalam tulisannya juga membahas perihal tari yang melambangkan kesuburan.

Hampir semua yang menyangkut pernyataan tentang kesuburan, ternyata selalu ada kaitannya dengan kehidupan seksual yang dihubungkan dengan kejadian alam yang menyimpannya. Tari yang menggambarkan kesuburan manusia di dalam bentuk pengungkapannya yang murni dapat dibagi dalam tingkat hubungan seksual, yaitu pertemuan dan sentuhan, serta persetubuhan (Suharto, 1999:15).

Selain dilihat dari segi gerak, fungsi kesuburan pada tari Maulud Lengger dapat dilihat dari segi cerita yang dibawakan yaitu pada babak *Wayuan*, menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Juragan Dampu Awang, yang meminang 2 perempuan bernama Tarimah dan Tarilem. Cerita ini menggambarkan kesuburan pada manusia dimana hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan lambang kesuburan. Sri Rochana Widyastutieningrum dalam tulisannya mengatakan bahwa :

Pada dasarnya tarian berpasangan itu melambangkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan atau lambang pertemuan *lingga* (alat kelamin laki-laki) dan *yoni* (alat kelamin perempuan). Hal itu dipercaya mempunyai kekuatan magi simpatetis yang mampu menyuburkan tanah dan alam. Kesuburan tanaman dapat dipengaruhi dengan melakukan perbuatan yang melambangkan kesuburan, yaitu hubungan (persetubuhan) antara laki-laki dan perempuan di dalam pertunjukan *tayub*. (Widyastutieningrum, 2007:210-211).

3.3. Ritual Tolak Bala

Ritual yang ketiga yaitu ritual tolak bala yang merupakan ritual paling inti dari seluruh rangkaian upacara. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya segala macam bencana. Menurut cerita rakyat, pada zaman dahulu Desa Gandu pernah terkena bencana yang dinamakan *pagebluk*, yaitu wabah penyakit yang menyerang tanaman, hewan dan juga manusia.

Slamet MD dalam buku *Barongan Blora* mengatakan bahwa :

Terjadinya *pagebluk* yang dikaitkan dengan pengaruh makhluk halus berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang masih terpola oleh budaya primitif, masyarakat primitif masih percaya adanya kekuatan gaib di luar kemampuan manusia. Pada kehidupan gaib ruh baik selalu melindungi dan membantu manusia. Kesadaran manusia atas kekuatan gaib diluar dirinya tidak dapat dihindari, oleh karena itu agar terhindar dari pengaruh ruh jahat dan mendapat perlindungan ruh baik, timbul suatu kelakuan ritual berupa upacara (Slamet MD, 2014:92).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa mitos mengenai *pagebluk* berkaitan dengan makhluk halus atau roh gaib. Pola pikir masyarakat sebagian besar masih percaya dengan sesuatu yang berbau mistik, meskipun mayoritas beragama Islam akan tetapi kepercayaan akan hal gaib itu masih dipegang erat.

Terjadinya bencana *pagebluk* yang menimpa warga Desa Gandu, di waktu itu sangat meresahkan masyarakat, maka dari itu masyarakat berusaha melakukan segala cara untuk mencegah terjadinya bencana tersebut datang kembali.

Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan tari Maulud Lengger pada upacara *Suran* merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Tari Maulud Lengger dianggap sebagai inti dari keseluruhan pelaksanaan upacara *Suran* yang digunakan sebagai tolak bala untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, agar kejadian yang pernah melanda Desa Gandu tidak terulang kembali (Darto, wawancara 15 November 2019).



Ritual tolak bala dilakukan pada tanggal 1 *Suro*, hari dimana tari Maulud Lengger dipentaskan. Ritual tolak bala ini dilakukan sekitar 1 jam sebelum pementasan tari Maulud Lengger berlangsung. Ritual ini dilakukan di depan sesaji yang biasanya diletakkan di sekitar area pementasan tari Maulud Lengger. Ritual tolak bala dipimpin oleh 2 orang sesepuh tari Maulud Lengger.

Ritual tolak bala dibagi menjadi 2 sesi, ritual yang pertama dilakukan dengan cara duduk di atas kursi yang telah disediakan di depan meja sesaji, kemudian pemimpin upacara memegang kemenyan di tangan kanannya, sambil mengucapkan permohonan agar pelaksanaan ritual tersebut dan pementasan tari Maulud Lengger berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan. Setelah itu, pemimpin upacara membakar kemenyan tersebut, di atas *kembang telon* yang sudah disiapkan di meja sesaji. Setelah kemenyan terbakar habis, lalu ditaruh di dalam mangkuk kecil yang sudah diisi air, sekaligus dimasukkan beserta *kembang telon* yang telah dibakar. Mangkuk tersebut diangkat di depan dada, kemudian pemimpin upacara membaca do'a di depan mangkuk tersebut. Do'a tersebut berisi permohonan kepada Allah agar Desa Gandu terhindar dari segala macam bencana. Setelah itu mangkuk diletakkan di atas meja sesaji, kemudian pemimpin upacara mengangkat kedua tangannya di depan dada (posisi berdo'a seperti pada umumnya), sambil membaca do'a Selamat dan Sapu Jagat. Setelah do'a selesai diucapkan, lalu pemimpin upacara meninggalkan tempat ritual. Disamping itu, pemimpin upacara yang satunya lagi, sudah berada di depan sesaji. Pemimpin upacara ini mengambil mangkuk yang berisi air, *kembang telon*, mangkuk itu di angkat tepat di depan dada sambil mengucapkan do'a yang berisi permohonan agar Desa Gandu diberi ketentraman dan keselamatan, serta berdo'a agar pementasan tari Maulud Lengger berjalan dengan lancar. Setelah selesai berdo'a, ia meminum air dalam mangkuk tersebut sebanyak 3x tegukan. Menurut wawancara dengan para sesepuh tari Maulud Lengger, hal ini dilakukan agar disaat pementasan tari Maulud Lengger ia tidak kehabisan suara, karena biasanya yang meminum air tersebut adalah yang berperan menjadi dalang (Pengamatan, 20 Agustus 2020).

Pelaksanaan ritual tolak bala wajib menggunakan sesaji, karena sesaji ini digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi gangguan selama pertunjukan berlangsung. Sesaji yang digunakan dalam ritual tolak bala ada beberapa macam dan diletakkan di beberapa tempat, yang pertama diletakkan di bawah alat musik Gong, yang kedua diletakkan di depan lampu yang digunakan untuk penerangan saat pertunjukan, yang ketiga di taruh di ruang transit di atas meja sesaji. Sesaji yang diletakkan di bawah alat musik berupa *kembang telon*. Sesaji ini bertujuan agar saat memainkan alat musik tidak terjadi kesalahan, dan suara alat musik bisa terdengar merdu (Sudirjo, wawancara 5 Januari 2020).

Sesaji yang ditaruh di depan lampu pertunjukan (*lighting*), berisi bunga mawar berwarna merah dan putih. Menurut Darto, sesaji ini dibuat bertujuan agar penonton merasa tertarik untuk melihat pertunjukan tari Maulud Lengger dan agar penonton tidak merasa bosan saat melihat pertunjukan tari Maulud Lengger.

Sesaji yang paling inti yaitu sesaji yang digunakan untuk prosesi ritual tolak bala. Sesaji ini biasanya ditaruh di tempat pelaksanaan tari Maulud Lengger, lebih tepatnya di ruang transit penari. Sesaji yang digunakan untuk prosesi ritual tolak bala ada berbagai macam yaitu antara lain: jajan pasar, buah-buahan (pisang, salak, apel, kelapa muda), *kembang telon* (mawar, kenanga, kantil, irisan daun pandan, minyak wangi srimpi), nasi putih, nasi kuning, ketan, ayam kampung, rokok 3 bungkus (gudang garam klobot, rokok jeruk, rokok cap togok), *jenang* merah, *jenang* putih, aneka minuman (*wedang santen*, *wedang emping*, teh, kopi), aneka biji-bijian (kacang tanah, kacang panjang, kedelai), terasi, bawang merah 1 siung, bawang putih 1 siung, cabe merah, garam, dan kemenyan.

Fungsi tolak bala jika dilihat dari bentuk pertunjukannya, terdapat pada dialog di dalamnya yang menceritakan tentang hewan yang mengganggu dan merusak tanaman. Cerita ini terdapat pada babak *Penthul Gotil*. Hewan dalam babak *Penthul Gotil* ini bernama Gogor (anak Macan) dan Celeng (Babi hutan). Hewan yang mengganggu dan merusak tanaman ini disimbolkan sebagai roh jahat atau suatu hal buruk yang bisa mengganggu tanaman, alam, serta kehidupan masyarakat, sehingga harus disingkirkan. Babak *Penthul Gotil*, menceritakan tentang tokoh Penthul dan Gotil yang diserang oleh Gogor dan Celeng, lalu Penthul dan Gotil mencoba melawan dan menyingkirkan hewan tersebut



dengan berbagai cara. Hal ini merupakan simbol dari tolak bala yang berarti mencegah dan menghindari terjadinya mara bahaya.

4. Kesimpulan

Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa tari Maulud Lengger memiliki peranan penting dalam pelaksanaan upacara *Suran*. Peranan ini diartikan bahwa pementasan tari Maulud Lengger memiliki dampak positif dan negatif, dalam artian jika saat pelaksanaan upacara *Suran* menampilkan tari Maulud Lengger, maka akan mendapatkan dampak positif, dan jika saat pelaksanaan upacara *Suran* tarian ini tidak ditampilkan, maka bisa terkena dampak negatif.

Para sesepuh tari Maulud Lengger mengatakan bahwa dampak positif yang diperoleh ketika tari Maulud Lengger ditampilkan pada upacara *Suran* yaitu berupa kesejahteraan hidup bagi masyarakat. Kesejahteraan disini diartikan sebagai kesuburan tanah dan air. Hal ini sangat membuat masyarakat senang karena sangat memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup mereka.

Dampak negatif disini diartikan bahwa jika tari Maulud Lengger tidak dipentaskan, dipercaya dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti: lahan pertanian tidak subur, terkena hama, kekeringan sumber mata air dan sebagainya, sehingga dengan ditampilkannya tari Maulud Lengger pada upacara *Suran* dipercaya dapat menghindari marabahaya.

Ditinjau dari segi bentuk pertunjukan tari Maulud Lengger memiliki struktur sajian tari yang tidak terlalu rumit, dalam artian tidak memiliki pola-pola baku atau aturan yang mendetail, memiliki urutan yang tetap, dan tidak banyak mengalami perubahan. Tari Maulud Lengger mengandung unsur religi di dalamnya, dapat dilihat dari syair yang ditembangkan berisi Syahadat dan Shalawat, yang mungkin pada zaman dahulu tarian ini digunakan sebagai sarana berdakwah.

Kepustakaan

- Fitriana, Arlinda Ardiyati. 2016. "Ritual Kebo Bule Pada Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta Sebuah Kajian Pertunjukan," *Pergelaran*, Jurnal Kajian Pertunjukan, Program Studi Seni Teater Vol. 1 No. 1 (Juni 2016): 56.
- Haryono, Sutarno. 2003. *Tayub dalam Ritual Bersih Desa*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press
- . 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press
- MD, Slamet. 2014. *Barongan Blora (Menari Diatas Politik Dan Terpaan Zaman)*. Surakarta: STSI PRESS
- . 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sain
- Rustopo. 1996. *Seni Pertunjukan Tradisi Jawa*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Sedyawati, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- . 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta
- . 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- . 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



-
- Soedarsono. 2007. *Etnokoreologi Nusantara*, ed. R.M. Pramutomo. Surakarta: ISI Press
- Soemaryatmi, dan Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press
- Subagyo, Hadi. 1999. "Fungsi Ritual Seblang Pada Masyarakat Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur." Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan arti.line
- Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi Dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta dan ISI Press.

Narasumber

- Daliman (80 tahun), seniman dan sesepuh tari Maulud Lengger. Gandu, Tembarak, Temanggung.
- Darto (85 tahun), seniman dan sesepuh tari Maulud Lengger. Gandu, Tembarak, Temanggung.
- Gunawan (86 tahun), seniman dan sesepuh tari Maulud Lengger. Gandu, Tembarak, Temanggung.
- Sudirjo (75 tahun), seniman dan sesepuh tari Maulud Lengger. Gandu, Tembarak, Temanggung.
- Sucipto (63 tahun), seniman dan sesepuh tari Maulud Lengger. Gandu, Tembarak, Temanggung.
- Teguh (23 tahun), seniman muda dan penari tari Maulud Lengger. Gandu, Tembarak, Temanggung.